

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai masa depan yang baik karena pendidikan adalah proses individu dalam menggapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu (Nurkholis, 2013). Di Indonesia, pendidikan formal terdiri dalam berbagai jenjang. Jenjang pendidikan yang ada memiliki tuntutan dan capaiannya masing-masing. Berbagai jenjang pendidikan yang ada memberi peluang bagi individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan yang ditempuh. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah jenjang pendidikan tinggi. Menurut Aman dkk (2021), perguruan tinggi memiliki peran yang aktif dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia. Peran perguruan tinggi tidak hanya meluluskan peserta didik namun membentuk sumber daya unggul dan berkualitas melalui program pembelajarannya.

Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses belajar dan memperoleh ilmu pada pendidikan di perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Dalam proses perkuliahan, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai kegiatan akademik yang menjadi sarana mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Perjalanan akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan yang ada. Dalam prosesnya, mahasiswa melakukan eksplorasi mengenai keilmuan yang sesuai dengan jurusannya, eksplorasi karir serta menetapkan tujuan akan masa depannya. Mahasiswa diharapkan memiliki integritas dan kapasitas yang baik dalam berbagai proses kehidupan, khususnya pada bidang pendidikan (Kurniawati & Setyaningsih, 2022).

Dinamika perjalanan akademik mahasiswa juga dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir adalah mereka yang telah menyelesaikan

mata kuliah dan menyusun tugas akhir sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana (Asrun, Herik & Sunarjo, 2019). Pada umumnya, mahasiswa tingkat akhir mengalami tantangan akademik dan non akademik. Tantangan akademik berupa penyelesaian studi dengan menyelesaikan tugas akhir, dan tantangan non akademik berupa permasalahan pribadi maupun persiapan ke fase berikutnya seperti persiapan dalam karir dan studi lanjutan.

Berbagai permasalahan umum yang dialami mahasiswa tingkat akhir ialah mengenai penyelesaian studi, keputusan dan perencanaan mengenai karir, pernikahan, stres pekerjaan, dan keluarga (Ambarwati dkk, 2017). Amalia dan Sari (2022), menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki tantangan, rintangan, tekanan dan kegagalan yang dapat menghambat keberhasilan masa depan. Permasalahan yang paling banyak ditemukan adalah ketidaksiapan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi tugas akhir dan mempersiapkan fase berikutnya seperti masa kerja, ketidakmampuan dalam bersaing, takut gagal dalam masa depan serta belum memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi tuntutan yang ada.

Tanggung jawab utama mahasiswa adalah penyelesaian studi. Dalam menyelesaikan studi, mahasiswa dihadapkan syarat-syarat kelulusan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi. Tugas akhir yang harus dihadapi oleh mahasiswa di seluruh Indonesia tingkat akhir adalah skripsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir akademis. Skripsi menjadi syarat mahasiswa dalam memperoleh gelar dan dapat bersifat menjadi tolak ukur dalam melihat pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang dipelajari berdasarkan penelitian yang berdasarkan fenomena atau permasalahan yang terjadi (Wahyuni & Irsalina, 2014).

Proses penulisan skripsi memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah dengan melakukan penelitian, melakukan analisa dan memproses penelitiannya menjadi karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan skripsi ini dilaksanakan agar mahasiswa mampu dalam menerapkan ilmu dan kemampuan ke dalam permasalahan yang sedang terjadi (Lesmana, 2023). Skripsi dianggap penting

dalam proses akademik mahasiswa, maka dari itu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di Indonesia yang mewajibkan penyelesaian skripsi.

Tugas menyelesaikan skripsi juga dianggap sebagai tugas yang berat karena adanya kompleksitas dalam proses pengerjaan skripsi (Putri & Savira, 2013). Penulisan skripsi ini mengasah dan menguji kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional mahasiswa dalam proses pengerjaannya. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (Ditjen Diristek) merilis statistik perguruan tinggi yang mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan perguruan tinggi, termasuk dengan angka putus kuliah. Pada tahun 2022 presentase angka putus kuliah atau *drop out* di Indonesia sebanyak 4,02% dari total 7.8 juta mahasiswa aktif atau sebanyak 335.437 mahasiswa terdata yang gagal dalam melanjutkan studi dan memperoleh gelar sarjana. Dilansir dari Tutura.id, mayoritas mahasiswa yang mengalami putus kuliah berada pada usia 26 tahun. Hal ini berarti proses akademik termasuk dengan pengerjaan skripsi ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa tingkat akhir, serta terdapat peluang akan kegagalan dalam penyelesaiannya.

Menurut Pratiwi & Roosyanti (2019), hambatan dalam pengerjaan skripsi terbagi atas dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal berkaitan dengan motivasi, kemampuan serta minat dalam diri mahasiswa. Faktor eksternal berkaitan dengan sulitnya memperoleh literatur atau data serta hubungan dengan dosen pembimbing. Berdasarkan Penelitian Kurniawati & Setyaningsih (2022), menemukan bahwa salah satu permasalahan pengerjaan skripsi adalah motivasi dalam diri mahasiswa. Motivasi mahasiswa cenderung menurun ketika banyaknya revisi yang didapat atau sulitnya mencari literatur, adanya juga rasa takut tidak selesai pada waktu yang seharusnya, serta perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan hingga akhir. Perasaan takut ini dapat mendorong mahasiswa untuk menghindar dalam tanggung jawabnya dalam menyelesaikan studinya dan menata masa depan serta dapat menghambat kemajuan akademiknya (Nelson & McDaniel, 2023).

Untuk memperkuat fenomena di atas peneliti melakukan survei pendahuluan kepada 15 mahasiswa yang sedang berada pada tingkat akhir. Seluruh partisipan studi pendahuluan berada pada semester 8. 93,3% responden

mengungkapkan bahwa mereka merasa bahwa terdapat hal yang ditakutkan sebagai mahasiswa tingkat akhir. Perasaan takut yang dialami merupakan perasaan takut tidak selesai tepat waktu dalam pengerjaan skripsi, takut gagal dalam menyelesaikan skripsi, serta takut sulit dalam memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Ketakutan karena adanya tantangan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir memungkinkan adanya perasaan takut akan kegagalan. Winkel (1996; dalam Wijaya, 2023) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang berada pada masa transisi dan memegang tanggung jawab untuk menyelesaikan studi rentan memiliki perasaan takut gagal, hal ini karena mahasiswa tingkat akhir cenderung memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak kompeten dalam melakukan suatu hal dan tidak siap untuk bersaing dengan individu lain. Menurut Shaver (1976; dalam Alkhazaleh & Mahasneh, 2016), adanya peningkatan kasus individu yang mengalami perasaan takut akan kegagalan pada konteks pencapaian prestasi seperti dalam hal akademik maupun karir. Dalam masyarakat, kegagalan sendiri dipandang suatu hal yang buruk dan menyakitkan bagi suatu individu. Pandangan ini mendorong individu untuk menghindari kegagalan sendiri, namun tidak sedikit individu merasa takut gagal akan berbagai usaha dan tujuan yang sedang diusahakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Suprihatin (2019) menemukan bahwa 60,9% mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi memiliki takut akan kegagalan pada tingkat sedang, 25,3% pada tingkat rendah dan 11,1% pada tingkat yang tinggi. Dalam upaya memperoleh gelar sarjana, mahasiswa tingkat akhir berpotensi menghadapi berbagai tekanan, rintangan dan permasalahan yang dapat berdampak pada kesehatan mental serta menghambat kemajuan akademik mahasiswa tersebut (Fauziah dan Supratiningsih, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Bartels & Ryan (2013) yang menyatakan bahwa 37,5% mahasiswa memiliki keinginan untuk mencari bantuan psikologis dalam upaya mengatasi perasaan takut akan kegagalan yang dialami.

Fear of Failure memiliki dampak negatif, yaitu kecemasan yang tinggi, motivasi yang berkurang, pribadi yang tidak stabil, pesimis, menghindari tujuan

yang telah di rencanakan, dan penurunan kualitas dalam terlibat di suatu situasi (Conroy, 2001). *Fear of failure* juga menjadi salah satu faktor dalam penurunan motivasi dalam mencapai tujuan, menghindari tugas dan tujuan, serta menurunnya harga diri individu (Nelson & McDaniel, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharno dkk (2020), menemukan bahwa sebanyak 64,9% mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan tingkat sedang dalam menghadapi tugas akhir. Adanya kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan studinya dapat menjadi penyebab keterlambatan mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhir (Fachrozie dkk, 2021). Jika permasalahan takut akan kegagalan ini terus terjadi, hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa angka putus kuliah di Indonesia berpotensi akan bertahan pada angka 4,02%. Hal ini tentunya memiliki pengaruh terhadap kemajuan sumber daya manusia di Indonesia.

Perasaan takut akan kegagalan mengarah pada keberhasilan yang diinginkan dan dituju oleh mahasiswa tingkat akhir. Perasaan takut akan kegagalan dapat menjadi suatu masalah bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Menurut Conroy (2007), *fear of failure* merupakan kecenderungan individu dalam merasa cemas dengan suatu situasi yang kemungkinan menjadi penyebab terjadinya kegagalan. Menurut Sebastian (2013), *fear of failure* adalah suatu bentuk kecemasan atau kekhawatiran yang irasional yang dialami individu dan dapat menurunkan kepercayaan diri dalam menetapkan tujuan dan mengerjakan sesuatu.

Fear of failure pada individu berhubungan dengan suatu ancaman atau penilaian yang bersifat negatif terhadap kemampuan dan diri suatu individu dalam performa, sehingga konsekuensi kegagalan yang termanifestasi adalah hal yang paling utama dicemaskan oleh individu, bukan terkait dengan kegagalan itu sendiri (Nainggolan, 2007; dalam Wahyuni & Irsalina, 2014). *Fear of failure* termanifestasi individu dalam beberapa hal, yaitu ketakutan akan rasa malu dan penghinaan, ketakutan penurunan harga diri, ketakutan akan kepastian masa depan, ketakutan hilangnya pengaruh sosial, dan ketakutan mengecewakan orang yang penting bagi individu.

Individu yang memiliki *fear of failure* tinggi merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk menghindari keadaan yang berpotensi mengalami kegagalan. Studi pada kelompok atlet menunjukkan reaksi individu dengan *fear of failure* yang tinggi lebih ke menyerang diri sendiri, menarik diri, menghindar dan menyerang orang lain (Elison *et al.*, 2012; dalam Christian, 2017). Elliot & Trash (2004) menyatakan bahwa, individu dengan *fear of failure* yang tinggi menilai kegagalan sebagai suatu ketidakmampuan diri, sehingga merasa bahwa dirinya tidak patut untuk dicintai. Individu ini juga rentan mengalami kecemasan selama proses menggapai tujuan dan berusaha untuk melindungi diri dengan cara menarik diri dari tujuan ini. *Fear of failure* dapat menjadi penghalang bagi mahasiswa tingkat akhir dalam mencapai tujuannya, seperti penyelesaian studi, karir, dan tujuan masa depan lainnya. Maka dari itu, dibutuhkan strategi untuk mengatasi perasaan takut akan kegagalan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir.

Dalam upaya mengatasi perasaan takut akan kegagalan, dibutuhkan sumber daya psikologis pada setiap diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2017) menemukan *grit* merupakan sumber daya psikologis yang terdapat pada diri individu dan berkorelasi negatif dengan stres dan persepsi individu mengenai kegagalan akademik. Hal ini berarti *grit* dapat mengurangi stres dan persepsi mengenai kegagalan individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lucas *et al.* (2015), *grit* adalah keberanian seseorang untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan untuk individu dalam bertahan pada berbagai tugas yang ada. Temuan lain dilakukan oleh Allison, Jefferson & Allison (2023) menemukan bahwa *grit* dapat menjadi koping strategi seseorang yang dapat membentuk nilai dalam diri individu dalam mengatasi ancaman. *Grit* menjadi karakteristik kepribadian *grit* melibatkan ketekunan dan konsistensi individu dalam memperoleh tujuan jangka panjang (Ivcevic & Brackett, 2014).

Duckworth melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan *grit* selama bertahun-tahun. Duckworth menemukan bahwa untuk mencapai keberhasilan tidak hanya dipengaruhi oleh bakat yang dimiliki, melainkan terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang, yaitu *grit*. Duckworth (2007), menyatakan bahwa *grit* adalah kemampuan individu

dalam bertahan dan berusaha dalam menghadapi tantangan dengan mempertahankan minat dan usahanya. *Grit* dapat memengaruhi kognitif individu untuk berkerja lebih keras dalam mengatasi kegagalan, tantangan dan kesulitan yang sedang dialami. *Grit* pada individu membuat suatu individu dapat memiliki fokus pada tujuan dan keberhasilan yang direncanakan (Winarto dkk, 2019; dalam Syarifuddin & Siregar, 2020). *Grit* ditunjukkan dengan suatu kecenderungan dalam ketekunan dan semangat untuk menggapai tujuan atau keberhasilan jangka panjang.

Individu yang gigih akan lebih mudah dalam menggapai tujuannya, karena *grit* mendorong individu dalam mencapai tujuan dengan sikap gigih. Menurut Christopher *et al.* (2022), mahasiswa tingkat akhir dalam proses menyelesaikan studinya harus memiliki *grit* yang tinggi untuk menggapai tujuan dan menghadapi tantangan yang ada. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *grit* yang tinggi akan berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan di masa depan (Hill *et al.*, 2014). Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *grit* yang tinggi merupakan individu yang memiliki ketahanan dan ketekunan yang baik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan akademik yang ada (Lee, 2017). *Grit* yang tinggi mendorong individu untuk tetap bertahan dengan minat dan fokusnya, hal ini dikarenakan individu dengan *grit* yang tinggi memandang suatu pencapaian sebagai proses yang panjang. Berbeda dengan individu dengan *grit* rendah, individu kurang memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menjalani berbagai pekerjaan. Individu dengan *grit* yang rendah cenderung memiliki sikap mudah menyerah dalam mempertahankan minatnya (Duckworth, 2007). Maka dari itu, *grit* dinilai sangat penting bagi mahasiswa tingkat akhir agar terus bertahan dan memiliki motivasi tinggi dalam menyelesaikan studi dan mempersiapkan masa depannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu & Putri (2022) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki *fear of having uncertain future* lebih tinggi dibandingkan dengan aspek *fear of failure* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki perasaan takut yang berkaitan dengan ketidakpastian masa depan. Penelitian ini juga menemukan bahwa individu

yang memiliki daya tahan (*endurance*) yang tinggi lebih mampu dalam mengatasi perasaan takut akan kegagalan dengan sikap yang optimis.

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Relations between empowering and disempowering motivational climate with burnout, fear of failure and grit*” yang dilakukan oleh Birr *et al.*, (2023) menemukan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara *grit* pada aspek *interest consistency* terhadap *fear of failure* atlet. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kegigihan memiliki suatu kemampuan untuk mengatasi stres dan bertahan dalam pekerjaannya serta menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk merasa takut gagal.

Meskipun konsep *grit* dan *fear of failure* telah menjadi fokus penelitian yang banyak dibahas secara terpisah di tingkat global, namun hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi mengenai pengaruh *grit* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Grit* terhadap *Fear of Failure* pada Mahasiswa Tingkat Akhir”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian, yaitu :

- 1.1.1 Tantangan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir berpotensi untuk menimbulkan perasaan takut akan kegagalan
- 1.1.2 Perasaan takut akan kegagalan yang tinggi dapat menghambat kemajuan akademik mahasiswa tingkat akhir
- 1.1.3 Mahasiswa tingkat akhir membutuhkan strategi dalam upaya meminimalisir perasaan takut akan kegagalan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan, peneliti membatasi masalah dalam penelitian, yaitu berfokus pada penelitian mengenai pengaruh *grit* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *grit* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh *grit* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi serta dampak yang positif pada berbagai bidang ilmu yang ada, khususnya pada bidang psikologi, serta dapat menjadi referensi pada penelitian serupa, yaitu mengenai *grit* dan *fear of failure*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh oleh berbagai pihak dari penelitian ini adalah :

- A. Bagi Peneliti, peneliti mengharapkan bahwa bahasan pada penelitian ini dapat menjadi sarana yang berguna bagi peneliti lain dalam mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh *grit* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.
- B. Bagi mahasiswa tingkat akhir, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru dan menjadi dasar untuk mahasiswa tingkat akhir dalam meningkatkan *grit* sebagai strategi dalam mengatasi perasaan takut akan kegagalan.